

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti proses ataupun cara. Namun dalam segi istilah pendidikan mempunyai arti proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah hal penting dan wajib kita laksanakan agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan berilmu dalam menghadapi tantangan dari perkembangan zaman.¹

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Indonesia seperti yang tertuang di Undang-Undang Dasar RI 1945 tentang pendidikan tepatnya pada pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.² Berdasarkan undang-undang tersebut pemerintah mengeluarkan peraturan tentang wajib belajar, peraturan tersebut diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh pembelajaran minimal 9 tahun

¹ Suharso and Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang ; Indonesia: Widya Karya, 2020).

² Metro Tv, [https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/JKRPq0Ob-penjelasan-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-tentang-hak-warga-negara-indonesia#:~:text=\(1\)%20Setiap%20warga%20negara%20berhak,dasar%20dan%20pemerintah%20wajib%20membiayainya](https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/JKRPq0Ob-penjelasan-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-tentang-hak-warga-negara-indonesia#:~:text=(1)%20Setiap%20warga%20negara%20berhak,dasar%20dan%20pemerintah%20wajib%20membiayainya). Diakses tanggal 7 februari 2024

ataupun minimal lulus jenjang SMP / MTS sederajat. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang merupakan salah satu materi yang ada pada kurikulum merdeka yang di terapkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan terhadap ajaran Islam.³ Sedangkan budi pekerti merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Tujuan umum pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia.⁴ Meskipun terdapat banyak definisi untuk tujuan khusus pendidikan Islam, definisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Berdasarkan definisi dan tujuan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bersifat wajib bagi semua orang bahkan anak disabilitas, salah satunya adalah anak tunanetra. Seperti sabda Rasulullah Muhammad SAW

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”⁵

³ Zainudin, “Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI),” 2013.

⁴ Nabila N, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Journal Pendidikan Indonesia*, May 2021.

⁵ Bahrudin Acmad, *Kitab Ta’limul Muta’alim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren (Al-Muqsith Pustaka, 2022).*

Tunanetra berasal dari dua suku kata yaitu *tuna* dan *netra*, *tuna* yang mempunyai arti rusak dan *netra* mempunyai arti mata.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah sebuah penyakit kerusakan mata di mana seseorang tidak mampu menggunakan indra penglihatannya ataupun kebutaan secara total ataupun sebagian. Sehingga dalam berinteraksi anak tunanetra menekankan komunikasi menggunakan indra pendengaran melalui suara dan indra peraba. Salah satu media yang digunakan untuk berinteraksi melalui indra pendengaran berbentuk audio visual dan suara sedangkan media yang digunakan dalam indra peraba adalah melalui sentuhan seperti halnya menggunakan tongkat ketika berjalan.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan untuk anak disabilitas adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.⁷ Tujuannya adalah memberikan pendidikan inklusif dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Agar anak disabilitas mendapatkan hak dan kesetaraannya dalam mengenyam dunia pendidikan.

Ketika melaksanakan observasi peneliti mendapatkan beberapa informasi diantaranya tidak ada pendidik pendidikan agama Islam yang murni

⁶ Suharso and Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm. 335 dan 597

⁷ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa Fauziah," 2 γ787, no. 8.5.2017 (2022).

lulusan pendidikan agama Islam di SLBN Tumbrasanom utamanya bagi anak tunanetra.⁸ Yang ada hanya pendidik umum dan lulusan khusus disabilitas yang lain, sehingga pendidik di SLBN Tumbrasanom tersebut belajar secara otodidak tentang pendidikan agama Islam untuk anak tunanetra. Selain kurangnya tenaga pendidik yang ada di SLBN Tumbrasanom juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena dengan jumlah pendidik 11 orang harus mengawasi dan memberikan perhatian langsung kepada 43 peserta didik yang menyandang disabilitas.

Di SLBN Tumbrasanom terdapat 2 anak penyandang disabilitas tunanetra yaitu Ferdianto dan Tegar Septyan Rahmandhani. Ferdianto yang akrab di panggil Ferdi merupakan peserta didik penyandang disabilitas tunanetra (Murni) yang sedang duduk di kelas VII. Sedangkan Tegar Septyan Rahmandhani yang akrab di panggil Septy merupakan peserta didik yang menyandang disabilitas ganda (terdapat disabilitas lain yang dimiliki) yaitu disabilitas tunanetra dan autis yang sedang duduk di kelas VIII.⁹

Menurut Bu Ana Lukitasari selaku pendidik anak disabilitas menuturkan bahwa tidak ada kesulitan dalam mengajar Ferdi dan Septy. Akan tetapi dalam proses pembelajaran mereka mempunyai daya tangkap yang berbeda, seperti halnya Ferdi yang menyandang tunanetra murni dia lebih mudah menangkap pembelajaran. Bahkan bisa dibilang secara intelektual Ferdi bisa bersaing dengan anak-anak normal yang lain. Sedangkan Septy yang

⁸ Apriliasari Nita, "Wawancara 4 Maret," 2024.

⁹ Lukitasari Ana, "Wawancara 4 Maret," 2024.

menyandang Tunanetra ganda (autis) itu sedikit sulit karena sama halnya dengan anak autis yang lain, Septy juga bersifat aktif dan tidak mengontrol dirinya. Sehingga sulit untuk fokus dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian keduanya berhak mendapatkan pendidikan utamanya pendidikan agama Islam sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.¹⁰

Selain itu pelaksanaan pembelajaran salat yang dilakukan di SLBN Tumbrasanom masih berupa pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran. Bahkan dalam metode demonstrasi pendidik menggunakan teknik meraba, yaitu peserta didik meraba gerakan yang dicontohkan oleh pendidik.

Pada Undang-Undang tersebut tepatnya pada pasal 1 ayat 2 yang berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Maka perlu adanya pengembangan dalam metode ataupun media pembelajaran yang ada pada SLB sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas terutama pada anak tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran salat.

Oleh karena itu perlunya perhatian yang lebih pada anak tunanetra dalam pelaksanaan salat agar sesuai dengan tuntunan yang telah dianjurkan.

¹⁰ Ana. “Wawancara 4 Maret,” 2024.

Walaupun dalam proses pembelajarannya salat pada anak tunanetra sama dengan anak normal lainnya namun tentunya terdapat beberapa perbedaan dikarenakan adanya kekurangan dalam proses penglihatannya. Akan tetapi dari segi intelektual dan pemahaman dalam menerima pelajaran, anak tunanetra dapat bersaing dengan anak normal pada umumnya. Namun dalam melaksanakan pembelajaran pelaksanaan salat yang ada di SLBN Tumbrasanom terdapat beberapa kendala yang dialami salah satunya adalah tidak adanya pendidik dari lulusan pendidikan agama Islam khusus untuk anak tunanetra. Apalagi dengan adanya perkembangan zaman yang selalu menuntut seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya.

Sehingga pada era perkembangan zaman yang serba digitalisasi yang menuntut seorang pendidik untuk keahlian khusus dan selalu berinovasi dalam mengembangkan metode dan media dalam pembelajaran begitu pula pendidik yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB. Salah satu contoh pengembangan media yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran salat pada disabilitas adalah *smart* sajadah.

Smart berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pintar.¹¹ sajadah adalah alat ibadah berupa satu lembar kain atau karpet yang digunakan oleh umat muslim dalam menjalankan ibadahnya.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa *smart* sajadah adalah sebuah pengembangan teknologi dari sajadah biasa yang digunakan dalam pelaksanaan salat menjadi sajadah yang

¹¹ <https://www.babla.co.id/bahasa-Inggris-bahasa-Indonesia/smart> diakses tanggal 13 februari 2024

¹² Suharso and Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm 440

mempunyai fitur-fitur pintar di dalamnya. *Smart* sajadah dilengkapi dengan sensor atau teknologi elektronik yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran salat untuk anak kecil maupun anak tunanetra. Salah satu fitur yang dimiliki oleh *smart* sajadah adalah sensor gerakan untuk mendeteksi posisi salat dan audio visual yang berisikan tuntunan bacaan dan doa-doa dalam pelaksanaan salat. Tujuan digunakannya media *smart* sajadah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi salat pada anak tunanetra adalah salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dan pengembangan sajadah untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran salat pada anak tunanetra karena disertai dengan audio yang dapat menarik niat belajar anak tunanetra.

Dari adanya kesenjangan dan kebaruan dalam melaksanakan pembelajaran salat terhadap anak tunanetra yang ada di SLBN Tumbrasanom maka peneliti ingin mengetahui bagaimana **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Salat untuk Anak Tunanetra dengan Media *Smart* Sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro?

2. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro?

C. Tujuan penelitian

Dari fokus penelitian yang akan di bahas, peneliti akan mendeskripsikan tujuannya penelitiannya sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro
2. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menunjang dan menghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat untuk anak tunanetra dengan media *smart* sajadah di SLBN Tumbrasanom Bojonegoro

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran salat yang ada di SLBN Tumbasanom utamanya bagi anak tuna netra.
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan rujukan dan informasi serta motivasi untuk terjun melaksanakan penelitian dan mengembangkan pembelajaran bagi anak disabilitas.
3. Bagi pendidik, sebagai bahan informasi dan rujukan pendidik agar dapat berinovasi dan mengembangkan metode ataupun media yang baru dalam pembelajaran anak tunanetra.
4. Bagi disabilitas tunanetra, sebagai proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tunanetra terhadap pembelajaran salat, salah satunya dalam penggunaan *smart* sajadah. Selain itu dapat digunakan dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari terutama dalam pelaksanaan salat.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi :

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹³ Sedangkan pengertian implementasi menurut Nurman Usman adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan,

¹³ Yopi Nadia, "Pengertian Implementasi Menurut Ahli," KOMPAS.com, 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/06/220000369/pengertian-implementasi-menurut-ahli>.

tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti :

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Pada kurikulum 2013 Pendidikan Islam mendapatkan imbuhan kalimat “Budi Pekerti” Sehingga di kurikulum tersebut Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang Pendidikan.

3. Salat :

Salat secara bahasa adalah do'a. Dan secara syara', sebagaimana yang di sampaikan oleh imam ar Rafi'i adalah ucapan dan pekerjaan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.¹⁶

4. Tunanetra :

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo , 2002).

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).

¹⁶ Fuad B, “Terjemah Kitab Fathul Qorib” (Mobile Santri, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=Qs7pDwAAQBAJ>.

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.¹⁷

5. *Smart* Sajadah :

Smart sajadah adalah sebuah pengembangan teknologi dari sajadah biasa yang digunakan dalam pelaksanaan salat menjadi sajadah yang mempunyai fitur-fitur pintar di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *smart* sajadah versi 1.

F. Orisinalitas penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan sebuah kebaruan dan keunikan dalam melaksanakan penelitian. Orisinalitas penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan dan perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan. Agar penelitian tersebut dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu pendidikan.

Tabel 1
Orisinalitas penelitian

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS
1	Rike Fiqriyah, Implementasi Pembelajaran Salat bagi Anak Tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Nasional. ¹⁸	Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik dan pembiasaan.	Menggunakan media <i>smart</i> sajadah	Kurikulum yang digunakan oleh sekolah pada penelitian terdahulu adalah kurikulum 2013 (K-13) sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan menggunakan kurikulum merdeka

¹⁷ Esthy Wikasanti, "Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jogjakarta: Redaksi Nasional*, 2014.

¹⁸ Rike Fikriyah, "Implementasi Pembelajaran Sholat Bagi Anak Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

2	Siti Qomarul Laili, Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Tunanetra Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) PGRI Panjungan Kalitidu Bojonegoro Di Masa Covid-19. ¹⁹	Menggunakan media audio visual dalam pembelajarannya.	Metode pembelajaran lebih lengkap, Pengaplikasian media yang baru yaitu <i>smart</i> sajadah.	Penelitian terdahulu lebih umum pada religiusitas sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan lebih spesifik tentang proses pembelajaran salat
3	Nurul Fitriyah Harahap, Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Padangsimpuan. ²⁰	Menggunakan anak tunanetra sebagai objek penelitian	Di penelitian terdahulu tidak terdapat materi salat sehingga peneliti memfokuskan pada pembelajaran salat	Memanfaatkan media <i>smart</i> sajadah dalam pembelajarannya
4	Nanik Anggarini, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu. ²¹	Menggunakan anak tunanetra dan materi pendidikan agama Islam sebagai objek penelitiannya.	Lebih difokuskan dalam pelaksanaan salat	Menggunakan media <i>smart</i> sajadah pembelajaran pelaksanaan salat.
5	Zukha Ilyunnida, Pengaruh <i>Smart</i> Sajadah Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 36-48 Bulan di Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. ²²	Menggunakan <i>smart</i> sajadah sebagai media dalam penelitian	Memfokuskan penelitian pada perkembangan bahasa balita usia 36-48 bulan	Menggunakan media <i>smart</i> sajadah dalam proses pembelajaran salat

G. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Siti Qomarul Laili, "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Tunanetra Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) PGRI Panjungan Kalitidu Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19" (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 2021).

²⁰ Nurul Fitriyah Harahap, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsimpuan" (Institut Agama Islam Negeri, 2016).

²¹ Nani Anggraini, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu," 2020.

²² Zukha Ilyunnida, "Pengaruh Smart Sajadah Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 36-48 Bulan Di Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak," 2021.

Sistematika pembahasan digunakan agar memperoleh gambaran yang jelas dalam setiap pembahasan yang ada dalam skripsi. Maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I akan membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori

Pada BAB II akan membahas tentang teori pendidikan agama Islam dan budi pekerti, pembelajaran salat, tunanetra dan media *smart* sajadah.

BAB III Metode penelitian

Pada BAB III akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan pembahasan

Pada BAB IV akan membahas tentang profil sekolah, paparan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi salat dengan media *smart* sajadah pada anak tunanetra di SLBN Tumbrasanom

BAB V Penutup

Pada BAB V membahas tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan

budi pekerti materi salat dengan media *smart* sajadah yang telah dilaksanakan di SLB Tumbrasanom.

